

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Agar lebih mudah untuk memahami kata-kata istilah yang ada di dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan artinya setiap kata yang akan dibahas agar lebih mudah untuk memahaminya.

1. Secara Konseptual

a. Metode *Rote Learning*

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Sedangkan dilihat dari segi agama metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu metode yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabat adalah mengulang-ulang ayat ayat Allah di hadapan Rasulullah Saw

sementara beliau menyimak bacaan para sahabat (baby reading).⁴ Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut Darmadi, dalam bukunya “Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa”, metode berasal dari 2 kata yaitu: Meta dan Hedos, meta berarti “melalui” dan Hedos berarti “jalan/cara”.⁵ Sedangkan *Rote Learning* adalah proses pengingatan fakta-fakta di sebuah medan baru yang harus dihafal di luar kepala bagi yang mempelajarinya. Sehingga pengertian metode *Rote Learning* adalah suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah katakata atau kalimat maupun kaidah-kaidah.⁶

Pengertian Metode *Rote Learning* J.R David mengemukakan pengertian dari metode dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yaitu “a way achieving something” (cara untuk mencapai sesuatu). Metode merupakan upaya dalam mengimplementasikan strategi yang sudah disusun secara optimal

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani) 2004, 273.

⁵Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 175

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 209

guna mencapai suatu tujuan.⁷ Sedangkan metode pembelajaran didefinisikan sebagai berbagai cara yang berbeda dalam mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda, dan pada dasarnya cara-cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pendidik.⁸

Dalam pengertian terminologis, para ahli berbeda pendapat terkait dengan definisi metode ini. Muhibbin Syah menyatakan bahwa dalam dunia pembelajaran, metode berarti cara yang berisi suatu prosedur yang baku untuk melakukan kegiatan penyajian materi kepada siswa, atau cara menyampaikan bahan pelajaran untuk tujuan yang ditetapkan.⁹

b. Hafalan Al-Qur'an

Menghafal berasal dari bahasa Arab *حفظ يحفظ تحفيظا* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.¹⁰ Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹¹

⁷ Siti Nurhasanah dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), 21

⁸ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 7

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004) 198.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet.3, hal.106

¹¹ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), h.24

Kata menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Kemudian secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti suatu tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.¹² Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.¹³ Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau

¹² Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 21

¹³ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta:DIVA Press, Cet. VII, 2014, hal. 14

teknik melafalkannya. Sikap dan aktivitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.¹⁴

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari isim masdar yang artinya dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.¹⁵

Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal Al-Qur'an adalah

¹⁴ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 22

¹⁵ T.M. Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. 2, hlm. 3

menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam benak dan hati kita.¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal. Menghafal Al-Quran termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli.¹⁷ Mengingat keberadaan Al-Qur'an yang kuat dalam kehidupan banyak umat Islam, berbagai norma dan praktik mengenai interaksi dengan Al-Qur'an telah berkembang seiring waktu. Menghafal Al-Qur'an yang sejatinya memiliki banyak keutamaan ini memerlukan ketahanan yang kuat dalam prosesnya.

¹⁶ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20*, Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an: Wonderful Profile of Husein Tabataba'I, Bandung:Pustaka IIMaN, Cet. Xv, 2008, hal. 130

¹⁷ Noza Aflisia, "*Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an*", Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016, hlm. 2

Para penghafal Al Quran harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya.

Proses menghafal juga memerlukan ketahanan yang kuat.

Diantara keutamaan itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Lubab karya M Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfa'at dan mendapat pahala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. AlFathir/35: 32 .
- 2) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan AlQur'an, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.
- 3) Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya,

baik secara tulisan maupun hafalan. Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahn yang sekiranya akan mengganggu.¹⁸
- 2) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.¹⁹ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap

¹⁸ Ahsin W. Al Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.49

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al Wasiithu Fil Fiqhi* „Ibadah, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 35

kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Nya” dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada Nya dan syukur atas nikmat Nya.

3) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang

sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.²⁰

4) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan). Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "Tuhan kami ialah Allah" lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009). hlm. 49

istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.²¹

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahannya dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (a) khianat, (b) bakhil, (c) pemarah, (d) membicarakan aib orang lain, (e) memencilkan diri dari pergaulan, (f) iri hati, (g) memutuskan tali silaturahmi, (h) cinta dunia, (i) berlebih-lebihan, (j) sombong, (k) dusta, (l) ingkar, (m) makar, (n) mengumpat, (o) riya', (p) banyak cakap, (q) banyak makan, (r) angkuh, (s) meremehkan orang lain, (t) penakut, (u) takabur dan sebagainya. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an dihindari penyakit-penyakit

²¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Lubab, hlm. 512

tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

6) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan Al-Qur'an bin-nazar (dengan membaca).

Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an :

- Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- Memperlancar bacaannya
- Membiasakan lisan dengan fonetik arab

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

7) Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka

penghafal perlu membuat targer harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal.

Alokasi waktu tersebut dikomposisikan sebagai berikut:

- a. Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.
- b. Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedangkan pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, satu hari takrir satu, duan atau tiga juz dan seterusnya.

Menurut istilah, pengertian Al-Qur'an dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli.

- 1) Manna' Khathan mengungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala.
- 2) Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.
- 3) Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis pada mushaf mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat terakhir yaitu An-Naas.
- 4) Menurut Abu Syabbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya Ulum Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafadz maupun maknanya kepada nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa

yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Naas.²²

Dari berbagai pendapat para ahli tentang definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisannya dan asas tajwidnya.

Al Qur'an adalah sumber hukum dalam Islam. Dengan menghafalkan Al Qur'an, seseorang lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama. Ia mempelajari suatu permasalahan ia dapat mengeluarkan ayat-ayat yang menjadi dalil terhadap masalah tersebut langsung dari hafalannya. Yang kemudian ia perjelas lagi dengan penjelasan para ulama mengenai ayat tersebut. Ibnu 'Abdl Barr mengatakan:

طلب العلم درجات ورتب لا ينبغي تعديها، ومن تعداها جملة فقد تعدى سبيل السلف
رحمهم الله، فأول العلم حفظ كتاب الله عز وجل وتفهمه

“Menuntut ilmu itu ada tahapan dan tingkatan yang harus dilalui, barangsiapa yang melaluinya maka ia telah menempuh jalan salaf rahimahumullah. Dan ilmu yang

²² Nawawi al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, t.t) 7.

paling pertama adalah menghafal kitabullah ‘azza wa jalla dan memahaminya” (dinukil dari Limaadza Nahfadzul Qur’an, Syaikh Shalih Al Munajjid).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur’an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur’an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz-lafaz ayat Al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur’an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

c. Pusat Ma'had Al-jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri

Pusat Ma'had Al-jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri adalah sebuah lembaga yang dinaungi oleh kampus IAIN Kediri, yang mana di dalamnya kurikulumnya terdapat 2 program, yakni program Tahfidz dan Non Tahfidz. Adapun program Tahfidz yang dimaksud adalah Tahfidz Al-Qur’an. Sedangkan program non Tahfidz adalah sebuah program di mana Mahasiswa tidak dibebankan pada hafalan Al-Qur’an, melainkan pada hafalan Hadits Arbain Nawawi.

2. Secara Operasional

Secara operasional, penelitian dengan judul “Efektifitas *Rote Learning* Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi dalam Menguasai Hafalan Al-Qur’an (Mahasiswa Pusat Mahad Al Jami’ah Darul Hikmah IAIN Kediri)” difokuskan pada bagaimana bentuk persiapan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran dengan metode *Rote Learning* seperti yang diketahui bahwasannya Tahfidz Al-Qur’an sangat penting dilakukan menggunakan metode yang bisa membantu keefektifan menghafal Mahasiswa Pusat Ma’had Al-Jami’ah Darul Hikmah IAIN Kediri.

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan teori dan konsep dari para pakar serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian.²³

1. Deskripsi Teori

A. Teori *Rote Learning* dalam Pembelajaran

a. Pengertian Metode *Rote Learning*

Menurut Darmadi, dalam bukunya “Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa”, metode berasal dari 2 kata yaitu: Meta dan Hedos, meta berarti “melalui” dan Hedos berarti “jalan/cara”). Metode adalah suatu

²³ Tim Penyusun Pascasarjana IAIT Kediri, “Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Proposal Tesis Dan Tesis”, (Kediri: Iait Press, 2021), h. 22

cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode pembelajaran yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Salah satu usaha yang tidak boleh guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang mempunyai andil dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan dan dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran sangat beragam, salah satunya adalah metode *Rote Learning*. *Rote learning* adalah suatu proses pengingatan fakta-fakta.²⁵ Menurut Abdul Majid dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” dikatakan bahwa *Rote Learning* adalah proses pengingatan fakta-fakta di sebuah medan baru yang harus dihafal diluar kepala bagi yang mempelajarinya. Sehingga pengertian metode *Rote Learning* adalah merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.46.

²⁵ C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 65.

dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat maupun kaidah-kaidah. *Rote Learning* atau biasa disebut dengan belajar hafalan adalah suatu aktivitas belajar dengan menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Metode *Rote Learning* bisa diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan oleh guru dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata, kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah tertentu. *Rote Learning* termasuk salah satu dari dua jenis belajar yang dikemukakan Ausubel dalam teori belajarnya yang menitikberatkan pada bagaimana seseorang memperoleh pengetahuannya. Ausubel menyatakan hal berikut sebagaimana dikutip bell (1978) mengenai *Rote Learning*: “..., if the learner’s intention is to memorise it verbatim, i.e., as a series of arbitrarily related word, both the learning process and the learning outcome must necessarily be rote and meaningless” (p.132). Jika seorang siswa berkeinginan untuk mengingat sesuatu tanpa mengaitkan dengan hal lain maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hafalan

(rote) dan tidak akan bermakna (meaningless) sama sekali baginya.²⁶

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa *Rote Learning* seringkali dipandang sebagai pembelajaran yang kurang bermakna. Metode *Rote Learning* memang dikenal sebagai salah satu metode pengajaran yang masih bersifat konvensional. Metode ini juga dinilai lebih berpusat pada guru daripada peserta didik dan lebih memberikan aktivitas mental daripada aktivitas fisik peserta didik. Namun, menghafal dalam Islam memiliki tingkat dan kedudukan yang sangat mulia. Menghafal merupakan karakteristik pendidikan Islam, dalam Islam hampir semua ilmu dihafal. Ulama besar Ibnu Jauzy menulis satu kitab sendiri dengan judul *Al Hatsu ala Hifdzhul Ilmi* (Anjuran Untuk Menghafal Ilmu), seakan menunjukkan bahwa Ibnu Jauzy ingin mengatakan jika menghafal ilmu itu mempunyai banyak keutamaan dan menghafal adalah salah satu metode yang sangat efektif.

Menurut teori belajar Ilmu Jiwa Daya, keberhasilan seseorang dalam belajar juga ditentukan oleh daya-daya yang dimilikinya seperti daya ingat misalnya. Menurut teori ini, jiwa

²⁶ Fadjar Shadiq dan Nur Amini Mustajab, *Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika di SD*

manusia terdiri dari macam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Daya ingat dalam belajar misalnya, dapat dilatih dengan belajar hafalan. Ilmu jiwa daya memandang bahwa yang penting dalam hal ini bukanlah penguasaan bahan atau materinya melainkan hasil pembentukan dari daya-daya itu. Dengan demikian, seseorang akan berhasil dalam belajar.²⁷ *Rote Learning* digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan untuk mengemukakan konsep-konsep atau pendapat-pendapat serta gagasan-gagasan secara lisan. Jika bahan ajar yang diajarkan sama maka ideal sekali kalau peserta didik mendapat perangkat soal yang sama, tetapi hal ini sulit untuk dilakukan secara serempak terhadap semua testi atau tester yang sama.

Hafalan (*Rote Learning*) memang merupakan aktifitas yang tidak mudah dan merupakan hal yang berat daripada menyimpan daya ingat, atau memori yang dimiliki seseorang dalam pikirannya merupakan salah satu fungsi psikologi yang terdapat dalam individu. Memori biasanya disebut juga dengan ingatan. Ingatan adalah suatu daya jiwa manusia yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali berbagai pengertian atau tanggapan-tanggapan. Dan ingatan merupakan kemampuan

²⁷ C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),

psikis untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang lampau.²⁸ Dalam upaya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pendidikan agama islam khususnya Al-Qur'an untuk mencapai hasil belajar yang baik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi dan metode yang sifatnya operasional.²⁹

Sejalan dengan pendapat-pendapat mengenai Rote Learning yang telah dikemukakan di atas, maka yang terpenting di sini adalah bagaimana menjadikan *Rote Learning* sebagai pembelajaran yang lebih bermakna. Untuk itu, ketika guru menerapkan metode *Rote Learning* dalam suatu pembelajaran, maka guru berkewajiban membuat peserta didik mengerti akan maksud dan menguasai pelajaran yang dihafal. Hal ini dikarenakan sesuatu yang dihafal saja tanpa dimengerti akan cepat dan mudah hilang. Sebaliknya, sesuatu yang dihafal dan

²⁸ Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogya: Andi Yogyakarta, 1980), hal.118

²⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.123

dimengerti akan tertanam kuat di benak peserta didik. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna juga bisa dilakukan dengan menjadikan peserta didik butuh dengan apa yang dipelajari. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat mereka mencintai ilmu yang akan dipelajari, sehingga nantinya mereka akan merasa butuh untuk mempelajari ilmu tersebut. Untuk menjadikan *Rote Learning* dalam pembelajaran lebih bermakna, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah membuat peserta didik cinta terhadap Al-Qur'an. Jika mereka telah cinta terhadap Al-Qur'an, tentunya peserta didik akan selalu ingin berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik membacanya, memahami kandungannya, atau menghafalnya. Modal awal untuk bisa memahami Al-Qur'an, jelas adalah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan begitu, peserta didik akan merasa butuh untuk mempelajari, menghafal dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Memori (ingatan) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hafalan. Ingatan berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan di kemudian hari. Menghafal adalah suatu

proses mengingat. Adapun tahap-tahap yang perlu diperhatikan ketika proses menghafal ini akan diterapkan adalah sebagai berikut:

1) Encoding (Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat idra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di mana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sama'a wal abshar*).³⁰ Oleh karena itu sebelum menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hendaknya peserta didik (santri) membaca terlebih dahulu arti ayat-ayat tersebut, agar santri bisa menyerap informasi dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2) Storage (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah storage yaitu penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang

³⁰ H. Sa'adulloh, S. Q., *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.48.

memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (long term memory). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.³¹ Perjalanan informasi dari awal diterima oleh alat indra hingga memori jangka pendek, bahkan ke memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis dan ada yang bersifat diupayakan. Proses penyimpanan otomatis pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa. Sementara itu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an termasuk pada kategori yang kedua, jadi harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di dalam gudang memori. Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (rehearsal atau takrir). Pengulangan ini dapat dilakukan dengan dua cara: (1) maintenance rehearsal, yaitu pengulangan untuk

³¹ Ibid., hlm.50.

memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) misalnya meminta peserta didik (santri) untuk mengulang-ulang kembali hukum-hukum bacaan yang ada pada tajwid agar hafalan menjadi lancar, (2) elaborative rehearsal, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

3) Retrieval (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Pengungkapan kembali ini dapat dilakukan misalkan dengan cara meminta peserta didik menyebutkan kembali kaidahkaidah ilmu tajwid yang telah dipelajari dan dihafalkan.

Metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat di gunakan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat memilih metode yang paling tepat di gunakan dalam

pemilihan tersebut banyak yang harus di pertimbangkan, antara lain:

- 1) Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- 2) Tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan.
- 4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan di gunakan.
- 5) Kemampuan pengajar tentu menentukan mencakup kemampuan fisik, keahlian.

Jadi pengetahuan tentang metode mengajar di sini yang terpenting ialah pengetahuan tentang cara menyusun urutan (langkah-langkah) kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.³²

b. Tujuan Metode *Rote Learning*

³² Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995) hlm.33-34.

Fungsi serta tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam upaya mengatasi permasalahan baru yang muncul dan dapat mencari terobosan solusi alternative dalam menghadapinya

Adapun tujuan *Rote Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik mengingat kembali secara cepat data atau konsep yang telah diberikan.
- 2) Untuk memperkuat struktur kognitif yang luas dalam pembentukan hubungan dan pengertian baru, dan membentuk suatu konteks yang diperlukan untuk informasi baru yang lebih berarti.³³
- 3) Agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan fantasinya.³⁴

c. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Rote Learning*

Pada dasarnya *Rote Learning* sama seperti tes lisan juga sama perbedaannya terletak pada pelaksanaannya. Tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dan testi.

³³ Suparlan, *Metode mengingat dan menghafal menurut Mj. Rice*

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 209

Adapun keunggulan-keunggulan dari *Rote Learning* adalah:

- 1) Mengukur kemampuan berpikir taraf tinggi secara lebih leluasa mengingat dan menghafal.
- 2) Memungkinkan untuk melakukan pengecekan daya ingat di dalam menghafal.
- 3) Tidak ada kesempatan untuk menyontek

Dari beberapa keunggulan diatas metode ini memiliki banyak keunggulan, akan tetapi juga terdapat banyak kelemahannya yaitu:

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk menyimpang dari lingkup bahan ajar yang dipelajari.
- 2) Membutuhkan waktu yang relative lebih lama.
- 3) Peluang subjektivitas dalam menghafal lebih terbuka

d. Upaya meningkatkan penguasaan hafalan Al-Qur'an

Upaya merupakan usaha untuk mendorong perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.³⁵ Demikian pula dengan peningkatan adalah kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar sesuatu yang akan dicapai dapat meningkat. Peningkatan yang dimaksud disini adalah peningkatan dalam hafalan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Menghafal

³⁵ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal.254

adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁶ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah proses mengulang suatu baik dengan membaca atau mendengar.³⁷ Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).³⁸ Proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan upaya ustadzah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan usaha-usaha yang dilakukan ustadzah dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan upaya yang baik dan mengena pada peserta didik. Dan penetapan upaya seorang ustadzah merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Ustadzah dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai tehnik usaha yang dapat dikuasai, dengan tujuan untuk menyajikan bahan pelajaran kepada santri di dalam kelas agar materi yang disampaikan dapat ditangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik.

³⁶ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999), h. 307.

³⁷ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 1999), h. 86.

³⁸ Ahsin Skho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qof, 2017), h. 60.

Perlu diingat bahwa ustazah yang memberikan pengajaran kepada santrinya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna, apalagi untuk menanamkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Faridah Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (2009) dengan judul “Efektifitas Metode *Rote Learning* dalam Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Keberhasilan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto.” Bahwa metode *Rote Learning* adalah proses pengingatan fakta-fakta di sebuah medan baru, baik secara terminologi, sibologi, dan detail-detai lain dari medan baru yang harus dihafal di luar kepala bagi yang mempelajarinya.⁴⁰ Hasil penelitian itu membuktikan bahwa penerapan metode *Rote Learning* dalam Ilmu Tajwid lebih efektif digunakan karena dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, ketuntasan belajar peserta didik secara individual dan klasikal juga meningkat.

³⁹ Siti Ma'rifatul Asrofah, Skripsi *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulungung*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, (Iain) Tulungagung, h. 31-34.

⁴⁰ George Boere, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), hal. 65

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saifuddin dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *Rote Learning* di Pondok Pesantren Krempyang Nganjuk" ada beberapa hal yang menurut pengamatan penulis perlu ditingkatkan dan dijadikan perhatian diantaranya : Pertama, peningkatan hubungan yang lebih harmonis antara tenaga idukatif dari luar dengan guru yang berasal dari pondok, dengan mewujudkan saling keterbukaan dalam komunikasi dan musyawarah. Kedua, Perlu adanya Journal atau buku harian berupa Absensi para guru di setiap kelas, yang selama ini belum ada. Hal ini sangat penting karena untuk mengevaluasi hasil kinerja guru, tentang materi-materi yang sudah disampaikan, dan keaktifan guru dalam mengajar. Ketiga, Untuk meningkatkan mutu atau kualitas basil belajar, maka untuk materi-materi Ujian Nasional hendaknya ditambah jam pelajarannya yang misalnya satu minggu hanya satu pertemuan bisa ditambah dua atau tiga pertemuan. Keempat, Pengelolaan perpustakaan hendaknya lebih di tingkatkan, terutama tentang daftar buku-buku atau kitab yang selama ini kurang diperhatikan. Dan memotivasi para siswa atau Mahasiswa agar lebih banyak memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan. Kelima, Bagi para siswa atau siswi yang bersal dari program salaf, yang ingin ikut ujian persamaan Negeri hendaknya mendapat pendidikan khusus

berupa privatisasi tentang mata pelajaran umum, terutama yang di UNASKAN (Ujian Nasional).⁴¹

3. Penelitian yang dilakukan Ramhadi, dalam jumlah yang berjudul "Implementasi Metode *Rote Learning* Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid" menyatakan bahwa penerapan metode menghafal (*Rote Learning*) dalam ilmu tajwid dipandang sangat efektif untuk diterapkan terutama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid yang diterapkan pada anak-anak ketika proses belajar Al-Qur'an berlangsung. Terbukti bahwa penerapan metode tersebut sudah terlihat manfaatnya pada bacaan Al-Qur'an anak-anak asah di TPQ Al-Barokah seperti sudah bisa mempraktekkan baca Al-Qur'an dengan baik ketika di tes kembali oleh guru ngaji yang bersangkutan anak-anak dapat menjawab ketika diminta memberka contoh bacaan penerapan ilmu tajwid dalam Al-Qur'an dengan benar dan tepat, bisa mengaji dengan kaidah ilmu tajwid ketika anak diminta mengaji di sebuah hajatan, atau ketika peringatan hari besar Islam dan lain-lain. Penelitian ini memberikan saran kepada pembina TPQ Al-Barokah agar tetap mempertahankan metode ini di lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut.⁴²

⁴¹ Ahmad Saifudin STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk, "Penerapan Metode Pembelajaran *Rote Learning* di Pondok Pesantren Krempeyang Nganjuk", AL MURABBI Volume 4, Nomor 1. Juli, 2001

⁴² Ramhadi, "Implementasi Metode *Rote Learning* Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid", Jurnal Paedagogia Vol 9 No. 1 Maret 2020

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Habin Sagala, dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Metode *Rote Learning* Terhadap Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pasanteren Salafiyah Uswatun Hasanah Kecamatan Silangkitang memberi hasil bahwa pengaruh metode *Rote Learning* terhadap pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Salafiyah Uswatun Hasanah Kecamatan Silangkitang. Dengan nilai yang diperoleh dengan menggunakan SPSS for windows dengan nilai t hitung 6,743 nabel 1,071. Artinya lebih besar t hitung dibandingkan tabel sehingga adanya pengaruh yang signifikan.⁴³
5. Eva Lutfiyah dalam jurnalnya "Pengaruh Penerapan Metode *Rote Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits terhadap Keberhasilan Membaca Al-Qur'an (Studi Di MTs Negeri 2 Kota Serang)" menyimpulkan bahwa hafalan atau ingatan merupakan suatu aktivitas kognitif dalam menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali suatu pengetahuan yang telah dipelajaridan kesan kesan masa lalu yang telah diperoleh dari proses belajar yang kemudian pada suatu saat dapat dikeluarkan dan digunakan kembali. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits ini, metode *Rote Learning* sangat berpengaruh khususnya pada Al-Qur'an untuk mencapai keberhasilan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Negeri 2 Kota Serang yang baik dan sesuai

⁴³ Ahmad Habin Sagala, "Pengaruh Metode *Rote Learning* Terhadap Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pasanteren Salafiyah Uswatun Hasanah Kecamatan Silangkitang", Pena Cendikia Volume 01, No 02, Oktober 2018

dengan harapan. Karena dengan cara menghafal atau mengingat berbagai macam ilmu tajwid akan memudahkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Bagaimana penerapan metode *Rote Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri 2 Kota Serang?, 2) Bagaimana keberhasilan membaca Al-Qur'an siswa MTs Negeri 2 Kota Serang?, 3) Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *Rote Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits terhadap keberhasilan membaca Al-Qur'an MTs Negeri 2 Kota Serang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Rote Learning* dalam pembelajaran ilmu tajwid, mengetahui keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an, dan mengetahui pengaruh penerapan metode *Rote Learning* dalam pembelajaran Ilmu tajwid terhadap keberhasilan membaca Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kota Serang. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kota Serang dengan jumlah subjek yang dijadikan sampel sebanyak 30 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, tes, dan angket. Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan Product Moment (r_{xy}) diperoleh nilai korelasi sebesar 0,90. Setelah diinterpretasikan, skor koefisien korelasi berada pada 0,71 0,90, maka interpretasinya adanya pengaruh yang tinggi yaitu sebesar 81 % antara

metode *Rote Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan keberhasilan membaca Al-Qur'an. Sedangkan sisanya 19 % dipengaruhi oleh faktor lain.⁴⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri kepada mahasiswa tahfidz yang memilih program tahfidz Al-Qur'an. Di samping memberikan metode *Rote Learning*, peneliti juga memantau perkembangan mereka melalui ziyadah dan muroja'ahnya untuk membuktikan bahwa adanya metode *Rote Learning* mampu meningkatkan penguasaan hafalan Al-Qur'an.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang dipakai oleh para peneliti dalam memandang realita suatu permasalahan dan juga teori ataupun ilmu pengetahuan. Menurut penuturan dari Guba (1990), paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dan juga persetujuan bersama antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya tentang bagaimana sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami.

⁴⁴ Eva Lutfiyah, "Pengaruh Penerapan Metode *Rote Learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Terhadap Keberhasilan Membaca Al-Qur'an (Studi Di Mts Negeri 2 Kota Serang)", UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Secara umum, terdapat dua kelompok paradigma yang sering digunakan oleh para peneliti. Dimana paradigma yang kerap digunakan oleh para peneliti adalah paradigma kuantitatif dan kualitatif. Kedua paradigma tersebut mempunyai kriteria dan juga metode tersendiri. Baik itu paradigma penelitian kuantitatif ataupun kualitatif. Keduanya mempunyai karakteristik dan juga kelebihan serta kekurangannya sendiri.

